



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama

Cultural Revitalization Through Sawat Performances To Build Religious Moderation

Iga Ayu Intan Candra*

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut
Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

Article History: Received : Mar 14, 2022. Reviewed : Apr 02, 2022. Accepted : Jun 30, 2022.

Abstrak

Revitalisasi kebudayaan sebagai upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya di Maluku dilakukan melalui pelatihan dan pertunjukan Sawat sebagai local wisdom. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek-aspek seni yaitu proses revitalisasi Sawat mahasiswa IAIN Ambon sebagai wujud revitalisasi budaya dan fungsi pertunjukan Sawat dalam membangun nilai moderasi beragama di IAIN Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil observasi pada pertunjukan Sawat yang dilakukan mahasiswa IAIN Ambon berdasarkan unsur-unsur seni didalamnya dan nilai yang terbangun sebagai upaya revitalisasi budaya. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi partisipasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses latihan dan proses pertunjukan yang dipersiapkan mahasiswa IAIN Ambon dan berpartisipasi dalam proses sampai dengan terjadinya pertunjukan. Pertunjukan Sawat dalam proses revitalisasi kebudayaan terbukti mampu membangun moderasi beragama melalui fungsinya sebagai seni pertunjukan yaitu pembawa atau penyampai nilai moderasi beragama melalui proses interaksi sosial. Konsep kelembutan dan kerjasama dalam seni diharapkan menjauhkan mahasiswa dari pemikiran ekstrimisme yang saling membeda-bedakan. Sikap moderat dalam Islam berupa toleransi terhadap perbedaan dan keterbukaan menerima keberagaman dapat tumbuh jika individu dapat menerima sesamanya melalui proses sosial.

Kata Kunci: Revitalisasi Kebudayaan, Sawat, Maluku, Moderasi Beragama.

Abstract

Cultural revitalization as an effort to revive an extinct culture or develop local culture to find potential and preserve its existence in Maluku is carried out through training and performances of Sawat as local wisdom. This study examines several aspects of art, namely the process of revitalizing Sawat for IAIN Ambon students as a form of cultural revitalization and the function of Sawat performances in building the value of religious moderation at IAIN Ambon. This research is a qualitative descriptive study that describes the results of observations on the Sawat performance by IAIN Ambon students based on the elements of art in it and the values built as an effort to revitalize culture. Collecting research data using participatory observation techniques. Researchers observed the training process and the performance process prepared by IAIN Ambon students and participated in the process until the performance took place. The Sawat performance in the process of cultural revitalization has been proven to be able to build religious moderation through its function as a performing art, namely the carrier or conveyer of the value of religious moderation through the process of social interaction. The concept of tenderness and cooperation in art is expected to keep students away from differentiating extremist thoughts. Moderate attitude in Islam in the form of tolerance for differences and openness to accept diversity can grow if individuals can accept each other through social processes.

Keywords: Cultural Revitalization, Sawat, Maluku, Religious Moderation.

How to Cite: Candra, I. A. I (2022). Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 222-229.

*Corresponding author:

E-mail: iga.candravu@gmail.com

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

PENDAHULUAN

Era disrupsi yang terjadi saat ini telah mulai mengikis nilai-nilai budaya di Maluku. Kearifan lokal telah tergeser oleh nilai-nilai modernitas yang terbawa oleh cepatnya arus teknologi. Hilangnya suatu budaya bukanlah hal yang mustahil terjadi karena sebagian masyarakat menganggapnya tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kebudayaan yang telah mulai terkikis nilai-nilainya perlu dilakukan upaya revitalisasi kebudayaan. Menurut Setia (2018) revitalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis, terstruktur dan metodologis untuk menumbuhkan kembali potensi kebudayaan daerah setempat untuk mengikuti modernisasi. Proses revitalisasi budaya dapat dilakukan dengan mulai memperkenalkan seni pada generasi muda.

Memperkenalkan seni dapat terdiri dari beberapa proses mengapresiasi, menciptakan dan meneliti atau mengkaji. Maluku memiliki beberapa jenis kesenian sebagai budaya lokalnya. Menurut Wakano (2019), munculnya beberapa kesenian Maluku dipengaruhi oleh budaya Arab dan budaya Barat. Akulturasi budaya lokal dengan Islam atau Arab, yaitu Abda'u di Tulehu, Pukul Sapu di Mamala-Morela, tarian dan musik Hadrat, dan Tarian Sawat, dan sebagainya. Akulturasi budaya lokal dengan Arab dan Melayu seperti tarian Dana-Dana. Serta akulturasi budaya lokal dengan Barat, seperti Tari Katreji, musik Hawaiian, tarian Oralapei, Dansa Ola-Ola, dan tarian Cakaiba. Proses akulturasi yang melahirkan pertunjukan Sawat tidak lepas dari pengaruh kedatangan bangsa Arab dalam upaya perdagangan rempah-rempah di Maluku. Selain berdagang Bangsa Arab juga melakukan penyebaran agama Islam beserta dengan kesenian di dalamnya. Dibuktikan dengan alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan Sawat, yakni adanya alat musik rebana yang merupakan ciri khas seni arab dan seruling yang merupakan alat musik dari Melayu. Pertunjukan Sawat biasanya dipergunakan dalam penyambutan tamu dan acara-acara

adat di Maluku. Sawat sebagai pertunjukan seni tradisional Maluku pada saat ini mulai ditinggalkan generasi muda, ditandai dengan pelaku pertunjukan Sawat yang didominasi orang tua. Persoalan inilah yang sangat mengkhawatirkan dan dapat mengakibatkan matinya kesenian tradisional di suatu daerah seperti halnya pertunjukan sawat. Sehingga sangat relevan jika proses revitalisasi budaya jika dikaitkan dengan adanya pertunjukan sawat bagi generasi muda. Generasi muda akan mengalami proses berkesenian dan memaknai nilai-nilai didalamnya sekaligus terus menghidupkan kesenian Sawat. Sawat sebagai seni Islam memuat nilai-nilai moderasi beragama yang jika dihidupkan dapat membangun nilai moderasi pada mahasiswa. Sebagaimana yang terjadi di era disrupsi dan pudarnya pemahaman agama dan kurangnya toleransi. Menurut Akhmadi (2019) untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Berdasarkan permasalahan tersebut diharapkan dengan upaya revitalisasi pertunjukan Sawat akan menumbuhkan moderasi beragama untuk mahasiswa di IAIN Ambon dengan harapan muncul nilai-nilai moderasi beragama dan anti ekstrimisme.

Penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek-aspek seni yaitu proses revitalisasi Sawat mahasiswa IAIN Ambon sebagai wujud revitalisasi budaya dan fungsi pertunjukan Sawat dalam membangun nilai moderasi beragama di IAIN Ambon. Berdasarkan pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mengungkap proses revitalisasi melalui seni dan bagaimana nilai moderasi beragama dibangun dan tumbuh di kampus melalui pertunjukan seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian akan mendeskripsikan hasil observasi pada pertunjukan Sawat yang dilakukan mahasiswa IAIN Ambon berdasarkan unsur-unsur seni didalamnya dan nilai yang terbangun sebagai upaya revitalisasi budaya.

Lokasi penelitian yaitu di IAIN Ambon Jl Tarmizi Taher Batu Merah Atas Kota Ambon Provinsi Maluku. Waktu penelitian akan dilakukan setelah proposal diterima dalam kurun waktu dua bulan untuk mengobservasi proses latihan sampai dengan dilaksanakan pertunjukan Sawat oleh mahasiswa IAIN Ambon. Subjek penelitian adalah Mahasiswa IAIN Ambon yang melakukan pertunjukan Sawat. Para mahasiswa yang mempertunjukan Sawat adalah mereka yang mengikuti pemilihan untuk mempertunjukan Sawat dengan kriteria memiliki kemampuan menari dan bermain musik. Mahasiswa IAIN Ambon yang terpilih adalah perwakilan dari semua Jurusan yang terdapat di IAIN Ambon. Sebagai subjek penelitian maka akan diteliti proses yang mereka jalani dan nilai karakter yang mereka dapatkan dari proses berkarya pertunjukan sawat. Objek penelitian dapat diartikan sebagai keseluruhan benda (artifact), hubungan sosial (socifact), dan aspek mentalitas manusia (mentifact) merupakan objek dari kajian budaya. Maka yang berperan sebagai objek adalah pertunjukan Sawat dianalisis dari bentuk pertunjukan dan fungsinya sebagai seni pertunjukan.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari proses observasi terhadap bentuk pertunjukan Sawat dan fungsi yang dibawakan mahasiswa IAIN Ambon dan Pelatih. Sementara data sekunder dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk mendukung analisis penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap arsip, dokumen maupun literatur yang berkaitan dengan Sawat, Revitalisasi Kebudayaan dan Pendidikan Karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses latihan dan proses pertunjukan yang dipersiapkan mahasiswa IAIN Ambon dan berpartisipasi dalam proses sampai dengan terjadinya pertunjukan. Peneliti sebagai observer berperan sebagai manager dan evaluator dalam pertunjukan yang akan disajikan. Selain dilakukan observasi partisipatif, Peneliti juga melakukan studi literatur terkait kajian teori, wawancara dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan kajian dari jurnal-jurnal yang relevan dengan revitalisasi budaya dan pendidikan karakter juga analisis seni pertunjukan. Wawancara dilakukan pada mahasiswa IAIN Ambon dan juga pelatih. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian berupa foto dan pengumpulan beberapa dokumen terkait seperti artikel surat kabar dan foto maupun video. Penelitian deskriptif kualitatif membutuhkan alat bantu untuk mempermudah observasi dan wawancara. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dirancang sesuai dengan pedoman penelitian agar penelitian lebih fokus pada rumusan. Sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan maksimal dengan kehadiran data-data pendukung dan hasil dokumentasi.

Peneliti melakukan analisis taksonomi untuk mendapatkan data yang lebih rinci dari penelitian dengan

menentukan domain-domain tertentu. Domain-domain yang ditentukan dalam penelitian ini adalah :

A. Revitalisasi Budaya

1. Pertunjukan Sawat Mahasiswa IAIN Ambon

- a. Proses Latihan dan Pertunjukan Sawat Mahasiswa IAIN Ambon
- b. Fungsi Pertunjukan Sawat dan Hubungannya Terhadap Moderasi Beragama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi budaya merupakan suatu pekerjaan besar, bukan sekedar kegiatan menggali peninggalan tradisi untuk kemudian melestarikannya. Melainkan bahwa kearifan lokal yang tersimpan dalam warisan budaya Indonesia digunakan sebagai pencerah dalam mendampingi dan mewarnai karakter bangsa. Menurut Setia (2018) proses revitalisasi budaya dapat dilakukan dengan mulai memperkenalkan seni pada generasi muda. Memperkenalkan seni dapat terdiri dari beberapa proses mengapresiasi, menciptakan dan meneliti atau mengkaji.

Berkembangnya zaman pada era disrupsi saat ini, membuat kemerosotan nilai-nilai budaya di masyarakat terutama generasi muda. Maka perlu adanya tindakan-tindakan nyata yang bertujuan membangun nilai budaya di masyarakat. Pembangunan dalam bidang kebudayaan ini dapat dilakukan dengan cara revitalisasi budaya. Menurut Sutiyono (2012) revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya. Berdasarkan pendapat tersebut, penting dilakukan revitalisasi budaya dengan sasaran generasi muda. Generasi muda dengan dengan semangat tinggi dan terbuka terhadap perkembangan teknologi diharapkan dapat membangun melestarikan kebudayaan dengan cara-cara yang sesuai zamannya. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sadar terhadap pentingnya pendidikan tentunya akan

memiliki pandangan dan persepsi yang kuat jika mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya.

Revitalisasi kebudayaan sebagai upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya di Maluku dilakukan melalui pelatihan pertunjukan Sawat sebagai *local wisdom*.

Proses Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat pada Mahasiswa IAIN Ambon

Kegiatan pelatihan pertunjukan Sawat sebagai proses revitalisasi kebudayaan dilaksanakan dengan melakukan seleksi pada seluruh mahasiswa IAIN Ambon. Mahasiswa dilakukan seleksi dengan memperhatikan beberapa kompetensi diantaranya kemampuan menari, dan memainkan alat musik tradisional Maluku. Terpilihlah penari Sawat sekitar 9-10 mahasiswa dan pemain music dengan jumlah yang sama yakni 9-10 mahasiswa. Pada pertemuan awal mahasiswa diberikan motivasi dan stimulus untuk memberikan gambaran terkait bentuk pertunjukan Sawat dan pentingnya upaya revitalisasi kebudayaan dengan terus menumbuhkan tingkat apresiasi mahasiswa pada budaya asli Maluku.

Proses seleksi melibatkan beberapa pihak yakni Sanggar Kayla dari Desa Batumerah Kota Ambon sebagai penyeleksi penari maupun pemusik. Sanggar Kayla merupakan komunitas yang mempelajari dan melestarikan sawat di kota Ambon. Pada proses revitalisasi sanggar Kayla akan membantu melatih mahasiswa dalam mempelajari pertunjukan Sawat. Keberadaan sanggar Kayla bertujuan untuk menjaga orisinalitas pertunjukan sawat sesuai dengan pakem gerakan tari maupun irama musik yang ada dalam pertunjukan Sawat.

Mahasiswa yang telah berkumpul diminta untuk memilih atau menentukan kemampuan mereka yaitu kemampuan di bidang tari atau kemampuan di bidang musik. Setelahnya akan dilaksanakan seleksi untuk menentukan formasi penari tetap maupun

pemain musik tetap dalam pertunjukan Sawat.



Gambar 1. Mahasiswa yang terpilih dalam seleksi sebagai penari Sawat

Mahasiswa yang terpilih dalam seleksi adalah mereka yang sudah luwes dalam menari maupun mereka yang memiliki gerakan tari yang baik. Pelatihan tari untuk pertunjukan sawat dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan proses mentoring dan latihan gerak step by step. Proses pertama yang dilakukan adalah mencontohkan gerakan yang selanjutnya diikuti oleh mahasiswa. Mahasiswa yang telah memahami gerakan Sawat kemudian menghafal dan mencoba melakukan gerakan dengan pendampingan oleh mentor dari sanggar Kayla.

Sementara untuk pemain musik dipilih dari mahasiswa yang memiliki bakat musik dan kemampuan bermain musik terutama alat-alat musik tradisional Maluku seperti tifa, hadrat sawat, totobuang dan suling sawat. Proses latihan berupa melatih menghafalkan melodi musik dalam iringan Sawat.



Gambar 2. Mahasiswa yang terpilih sebagai pemain musik dalam pertunjukan Sawat

Pelatihan yang dilaksanakan berlangsung selama tiga bulan dengan melakukan evaluasi mingguan oleh Kepala Pusat Kajian Musik Islam di IAIN Ambon. Evaluasi yang dilakukan yakni kekurangan yang perlu diperbaiki dan sejauh mana perkembangan mahasiswa dalam mempelajari Sawat. Selain pelatihan tari dan musik dilaksanakan juga proses pelatihan makeup seni pertunjukan untuk menunjang penampilan mahasiswa di atas panggung.

Pertunjukan sawat selanjutnya dipentaskan di IAIN Ambon dengan penonton seluruh civitas akademik IAIN Ambon



Gambar 3. Pertunjukan Sawat oleh mahasiswa IAIN Ambon

Membangun Moderasi Beragama di IAIN Ambon Melalui Pertunjukan Sawat

Seni pertunjukan memiliki fungsi tertentu di masyarakat. Menurut Soedarsono (2001:170-172) fungsi seni pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer seni pertunjukan adalah :

Sebagai sarana ritual, yaitu sebagai alat yang dipergunakan untuk sarana upacara tert ibadah atau pemujaan. Tari dapat berhubungan dengan nilai-nilai magis dan berhubungan dengan hal yang bersifat gaib.

Sebagai sarana hiburan, yaitu tari dipergunakan sebagai hiburan atau kesenangan bagi pelaku maupun penikmatnya.

Sebagai presentasi estetis, seni tari merupakan ungkapan keindahan yang diciptakan untuk dipresentasikan kepada penonton. Pertunjukan seni menyajikan ungkapan keindahan atau estetis.

Sementara itu fungsi seni pertunjukan sekunder merupakan fungsi jika seni tari mengusung pesan-pesan tertentu. Beberapa fungsi pertunjukan seni secara sekunder yaitu : mengikat solidaritas masyarakat, solidaritas bangsa, komunikasi, propaganda (agama, sosial, politik, dan sebagainya). Fungsi sekunder dalam pertunjukan seni dan proses didalamnya yaitu adanya fungsi keagamaan yakni mengusung nilai-nilai agama yang ingin diinternalisasi pada pelaku seni maupun penikmat seni.

Tari Sawat sendiri sebagai suatu seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai tarian penyambutan. Tari Sawat biasanya ditampilkan pada acara pembukaan suatu acara saat menyambut tamu-tamu penting. Gerakan dalam tarian sawat menunjukkan bagaimana adab menyambut tamu dengan gerakan mempersilahkan. Gerakan tari Sawat didominasi oleh gerakan yang menumpu pada kaki, paha dan betis. Gerakan tangan pada tarian Sawat sangat sederhana seperti gerakan mengayun tangan ke arah kanan dan kiri ataupun gerakan tangan mengayun ke atas dan ke bawah.



Gambar 4. Gerakan tarian sawat sebagai simbol penyambutan

Sawat merupakan suatu pertunjukan tradisional yang didalamnya Maluku sebagai wujud akulturasi budaya arab dan melayu. Iringan musik yang menggunakan hadrat adalah sebuah ciri bahwasanya terdapat pengaruh arab dalam pertunjukan tersebut. Sementara unsur melayu terdapat pada gerakan kaki tarian sawat yang mirip dengan tari Zapin. Selain

itu iringan musik berupa seruling sawat sangat kental dengan irama melayu.

Maluku khususnya kota Ambon merupakan wilayah yang sangat sensitif terhadap isu keagamaan yang dilatarbelakangi terjadinya konflik pada tahun 1999-2000. Latar belakang inilah yang menjadikan masyarakat Maluku diharuskan memahami akar budayanya sebagai wujud persatuan dalam bingkai multikultural. Melalui pertunjukan Sawat inilah diharapkan masyarakat dapat memupuk nilai-nilai multikultural dan dapat memiliki wawasan seni yang penuh dengan nilai keindahan dan toleransi.

Moderasi beragama berasal dari kata moderat, menurut Darlis (2017) Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka jelas bahwa untuk mewujudkan moderasi beragama maka suatu kelompok harus menghindari sikap inklusif. Menurut Shihab (1999) bahwasannya konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

Setiap orang sebagai individu dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk memiliki kemampuan sosial. Kemampuan sosial tersebut menurut Curtis (1988), meliputi beberapa aspek yaitu : affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan,

pertunjukan sawat oleh mahasiswa IAIN Ambon memenuhi aspek- aspek peningkatan kemampuan sosial menurut Curtis.

Jika dikaji berdasarkan pendapat Curtis kemampuan sosial yang akan timbul melalui pertunjukan Sawat dari aspek affiliation (kerjasama), yaitu adanya kerjasama antar mahasiswa dalam menampilkan suatu pertunjukan. Pertunjukan tidak akan berjalan jika tidak ada kerjasama antar setiap individunya. Berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa memupuk rasa kerjasama dengan saling mengingatkan gerakan dan memupuk kekompakan saat belajar tari. Selain aspek kerjasama juga dapat ditemukan pada pengiring atau pemain musik dalam pertunjukan sawat pada saat melatih tempo musik dan dinamika musik. Aspek kerjasama dan penyelesaian konflik berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mampu bertanggungjawab atas bagian-bagian yang diberikan kepadanya. Datang latihan tepat waktu merupakan bentuk tanggung jawab, dan permasalahan jadwal latihan seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi antar individu sehingga penyelesaian konflik saat salah seorang tidak dapat hadir latihan adalah suatu proses belajar mahasiswa atas suatu konflik. Berbagai konflik yang terjadi selama proses latihan dan persiapan pertunjukan dapat teratasi karena adanya sikap toleransi dan penerimaan setiap individu dalam suatu kelompok.

Selain itu emphatic skill mahasiswa terhadap sesamanya tumbuh dengan seringnya proses interaksi. Aspek-aspek inilah yang membangun mahasiswa saat mereka terjun di masyarakat menjadi pribadi yang toleran. Kemultikulturalan merupakan suatu keniscayaan, maka sebagai makhluk sosial, manusia haruslah mampu beradaptasi terhadap lingkungan tersebut. Lingkungan kita yang multi agama adalah bagian dari sebuah masyarakat multikultural. Keadaan tersebutlah yang menjadikan pentingnya moderasi beragama agar tercipta

kerukunan antar umat beragama. Revitalisasi pertunjukan Sawat sebagai seni pertunjukan telah menjalankan fungsinya sebagai pembawa atau penyampai nilai moderasi beragama melalui proses interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas pertunjukan Sawat sebagai suatu pertunjukan seni membawa suatu proses yang mendorong mahasiswa membuka diri terhadap khazanah kebudayaan dan nilai multikultural di sekitarnya. Konsep kelembutan dalam seni diharapkan menjauhkan mahasiswa dari pemikiran ekstrimisme yang saling membedakan. Sikap moderat dalam Islam berupa toleransi terhadap perbedaan dan keterbukaan menerima keberagaman dapat tumbuh jika individu melakukan sosialisasi terhadap sesamanya. Suatu proses kesenian akan sangat erat kaitannya dengan proses kerjasama. Dikatakan demikian karena dalam proses seni terjadi interaksi yang menuntut kekompakan setiap elemennya. Pertunjukan Sawat yang layak ditonton tidak akan dapat tercipta jika setiap elemen saling bekerja sama sehingga membentuk harmonisasi pertunjukan yang epik.

SIMPULAN

Sawat merupakan suatu pertunjukan tradisional yang didalamnya terdapat tarian dan iringan musik hadrat sawat. Pertunjukan sawat berkembang di Maluku sebagai wujud akulturasi budaya arab dan melayu Kegiatan pelatihan pertunjukan Sawat sebagai proses revitalisasi kebudayaan dilaksanakan dengan melakukan seleksi pada seluruh mahasiswa IAIN Ambon. Mahasiswa dilakukan seleksi dengan memperhatikan beberapa kompetensi diantaranya kemampuan menari, dan memainkan alat musik tradisional Maluku.

Pertunjukan Sawat dalam proses revitalisasi kebudayaan terbukti mampu membangun moderasi beragama melalui fungsinya sebagai seni pertunjukan yaitu

pembawa atau penyampai nilai moderasi beragama melalui proses interaksi sosial. Konsep kelembutan dan kerjasama dalam seni diharapkan menjauhkan mahasiswa dari pemikiran ekstrimisme yang saling membeda-bedakan. Sikap moderat dalam Islam berupa toleransi terhadap perbedaan dan keterbukaan menerima keberagaman dapat tumbuh jika individu dapat menerima sesamanya melalui proses sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 111-118.
- Budhi, S. (2018). Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global. *Festival Pesona Budaya Borneo*, 2.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Eстетika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Irhandayaningsih, A. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda. *HUMANIKA*, 17(1).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & Kadafi, M. (2021). Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 64-70.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Prastiawan, I., Suroso, P., Widiastuti, U., & Nugrahaningsih, R. H. D. (2021). Pendampingan Kelompok Seniman Jawa Deli dalam Mengelola Instrumen Musik Dodok pada Pertunjukan Seni Reog. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 235-240.
- Putro, M. A. P., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 56-73.
- Robby, Hidayat. (2005). "Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari." Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jurusan Seni dan Desain.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Sari, F. K. A., & Yanuartuti, S. (2020). Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 128-136.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43.